

## Comparison of consonant clusters and diphthongs in the language Betawi and Indonesian

Ila Nafilah

*Universitas Indraprasta PGRI*

Yulia Agustin

*Universitas Indraprasta PGRI*

Sulis Setiawati<sup>\*)</sup>

*Universitas Indraprasta PGRI*

<sup>\*)</sup> Correspondences author: Jalan Raya Tengah No. 80, RT.9/RW.8, Gedong, Pasar Rebo, RT.1/RW.3, Gedong, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13760, Indonesia; e-mail: sulis2310@yahoo.co.id

**Abstract:** Language is an interaction tool used by humans to be able to interact with each other. Without language, communication can not take place as it should. Misconceptions among members of a particular group of people are caused by the inability to interpret the speaker's intent and purpose in discussing a topic of conversation. The language is unique, meaning that each language develops its own rules that ultimately distinguish one language from another, as well as Betawi and Indonesian. This study aims to find out the comparison of consonant and diphthong groups in Betawi and Indonesian. This research was conducted in Jakarta and the research time started from September to December 2016. The focus of this research is on comparison of consonant and diphthong groups in Betawi and Indonesian. The object of this research is Betawi language vocabulary and Indonesian language. Research with this qualitative approach using content analysis method (content analysis). In this study, which will be the subject of research is Betawi language vocabulary derived from three sources, namely Betawi Glossary book written by Ridwan Saidi published by Betawi Ngeriung in Jakarta in 2007, book of Daily Dictionary of Betawi Language written by Sukanta published by Grasindo in Jakarta In 2010 and the Indonesian language vocabulary sourced from KBBI.

**Keywords:** Consonant clusters, Diphthongs, Betawi, Indonesian language.

---

**Article History:** Received: 15/03/2017; Revised: 01/04/2017; Accepted: 15/04/2017; Published: 05/05/2017

**How to Cite (MLA 7<sup>th</sup>):** Nafilah, Ila., Yulia Agustin and Sulis Setiawati. "Comparison of consonant clusters and diphthongs in the language Betawi and Indonesian." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1.1 (2017): 98–103. Print/Online. **Copyrights Holder:** Nafilah, Ila., Yulia Agustin and Sulis Setiawati. **First Publication:** *Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2017).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

---

### Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri dan memisahkan dirinya dari masyarakat serta lingkungan sekitar. Interaksi sebagai wujud konkret berkomunikasi antarsesama warga masyarakat tersebut mutlak diperlukan dan merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Tentu saja interaksi yang dilakukan tiap individu haruslah menggunakan sebuah alat yang dinamakan bahasa. Tanpa adanya bahasa, komunikasi yang terjadi tidak dapat berlangsung sebagaimana mestinya. Akan banyak terjadi kerancuan-kerancuan yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam menafsirkan maksud dan tujuan penutur dalam membicarakan suatu topik.

Setiap bahasa adalah unik. Kaidah bahasa yang satu tidak sama dengan kaidah bahasa yang lain. Setiap bahasa mengembangkan kaidahnya sendiri-sendiri yang pada akhirnya membedakan bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Begitu juga dengan bahasa Betawi dan bahasa Indonesia. Bahasa Betawi atau

Melayu Dialek Jakarta atau Melayu Batavia adalah sebuah bahasa yang merupakan anak bahasa dari Melayu. Mereka yang menggunakan bahasa ini dinamakan orang Betawi. Bahasa ini hampir seusia dengan nama daerah tempat bahasa ini dikembangkan, yaitu Jakarta.

Orang Betawi yang terbentuk antara tahun 1873 dan 1923 merupakan peleburan dari berbagai etnik, diantaranya etnik Melayu. Walaupun demikian jumlah etnik Melayu bukanlah yang dominan karena jumlahnya sama dengan orang Bugis, Makassar, Mandar dan hanya setengah dari jumlah orang Bali. Jadi pembentuk utama etnis Betawi berasal dari timur Indonesia, tetapi penampilan budaya berasal dari barat Indonesia yaitu Melayu, seperti bahasa, kesenian, busana, boga dan griya. Yang amat menarik ciri khas Betawi amat identik dengan ciri khas Melayu yaitu Islam. Sebenarnya unsur Melayu dominan pada orang Betawi Kota dan tidak pada orang Betawi di pinggir Kota Jakarta yang juga amat terpengaruh tradisi Sunda dan Cina. Dalam rekacipta tradisi Betawi yang dimulai pada tahun 1970an unsur Melayu kurang tersentuh karena lebih bernuansa Islam dan agak sulit untuk diangkat sebagai komoditas yang merupakan salah satu tujuan utama dalam proses rekacipta ini.

Pada pertengahan abad 18 bahasa formal untuk penduduk asli adalah bahasa Melayu. Secara perlahan-lahan kelompok-kelompok etnik di Batavia menggunakan bahasa Melayu dan akhirnya berkembang menjadi bahasa penduduk asli di tempat ini yang dikenal sebagai bahasa Betawi. Karena luasnya bidang kajian, penelitian ini terfokus mengkaji rangkaian bunyi vokal dan konsonan dalam bahasa Betawi, yang selanjutnya disebut dengan istilah gugus konsonan dan diftong, kemudian dibandingkan dengan gugus konsonan dan diftong dalam bahasa Indonesia.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kualifikasi yang lainnya. Penelitian kualitatif mengedepankan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris dengan menggunakan kata-kata atau gambar. Dalam penelitian kualitatif yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Hariwijaya, 2007:71)

Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini menggunakan metode analisis isi (content analysis). Analisis ini digunakan dalam pencarian fakta dengan interpretasi data berupa kosakata bahasa Betawi yang berasal dari dua sumber yaitu buku Glosari Betawi karangan Ridwan Saidi yang diterbitkan oleh Betawi Ngeriung di Jakarta pada 2007 dan buku Kamus Sehari-hari Bahasa Betawi karangan Sukanta yang diterbitkan oleh Grasindo di Jakarta pada 2010 dan kosakata bahasa Indonesia yang bersumber dari KBBI. Maksudnya, dengan penelitian yang bersumber dari sumber data tersebut, peneliti membacanya secara saksama dan menganalisis kosakata yang terdapat di dalamnya. Analisis yang dilakukan adalah analisis terhadap perbandingan gugus konsonan dan diftong dalam bahasa Betawi dan bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif menjelaskan fenomena dengan aturan berpikir ilmiah yang diterapkan secara sistematis. Penelitian deskriptif merupakan pengumpulan dan penyusunan data, serta analisis dan penafsiran data tersebut. data yang dikumpulkan dan dianalisis berupa kosakata.

Teknik penelitian deskriptif yang dilakukan peneliti adalah teknik meneliti kosakata bahasa Betawi dan membandingkannya dengan kosakata bahasa Indonesia kemudian menganalisisnya berdasarkan konsep gugus konsonan dan diftong. Teknik penelitian ini dapat dilakukan dengan membaca secara teliti kosakata yang terdapat dalam sumber data, mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, dan menyimpulkan pola-pola gugus konsonan dan diftong dalam bahasa Betawi dan bahasa Indonesia.

Subjek penelitian adalah data yang akan diteliti atau dianalisis. Dalam penelitian ini, yang akan dijadikan subjek penelitian adalah kosakata bahasa Betawi yang berasal dari tiga sumber yaitu buku Glosari Betawi karangan Ridwan Saidi yang diterbitkan oleh Betawi Ngeriung di Jakarta pada 2007, buku Kamus Sehari-hari Bahasa Betawi karangan Sukanta yang diterbitkan oleh Grasindo di Jakarta pada 2010 dan kosakata bahasa Indonesia yang bersumber dari KBBI. Fokus penelitian ini adalah tentang perbandingan gugus konsonan dan diftong dalam bahasa Betawi dan bahasa Indonesia.

## Hasil dan Diskusi

Deskripsi informasi penelitian adalah gambaran mengenai data yang diteliti. Data kosakata bahasa Indonesia yang diteliti bersumber dari dua buah buku kamus bahasa betawi, yaitu: (1) Buku *Glosari Bahasa Betawi* karangan Ridwan Saidi, diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Betawi Ngeriung pada tahun 2007 dan (2) Buku *Kamus Sehari-hari Bahasa Betawi* karangan Sukanta, diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia pada tahun 2010. Kosakata yang terdapat dalam buku tersebut diteliti berdasarkan gugus konsonan atau kluster dan diftongnya.

Data gugus konsonan dan diftong dalam bahasa Indonesia bersumber pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima* (KBBI) yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pada tahun 2016 di Jakarta. Gugus konsonan atau kluster dan diftong yang ditemukan dalam kosakata bahasa Betawi dibandingkan dengan gugus konsonan atau kluster dan diftong dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian akan dijelaskan berdasarkan klasifikasi gugus konsonan dan diftong. Deskripsi hasil penelitian akan dilengkapi pula dengan rekapitulasi perbandingan gugus konsonan dan diftong bahasa Betawi dan bahasa Indonesia.

### Gugus Konsonan dalam Bahasa Betawi

Data gugus konsonan bahasa Betawi yang ditemukan dalam buku sumber penelitian berjumlah delapan belas pola, yaitu sebagai berikut: 1. Gugus konsonan /bl/, posisi dalam kata : awal dan tengah. Contoh: *blakangan, blakang-blakangan, dablek, gablek, blekok, bluwek*. Perbandingan dengan bahasa Indonesia: dalam bahasa Indonesia, terdapat juga gugus konsonan /bl/ dengan posisi dalam kata pada awal dan tengah seperti pada kata *blangko dan amblas*; 2. Gugus konsonan /br/, posisi dalam kata : awal dan tengah. Contoh : *abrek, bronjong, ambrak, ambrek, ambreng, brantem, brek-brekan*. Perbandingan dengan bahasa Indonesia: dalam bahasa Indonesia, terdapat juga gugus konsonan /br/ dengan posisi dalam kata pada awal dan tengah seperti pada kata *brahmana, labrak*; 3. Gugus konsonan /cl/, posisi dalam kata : tengah. Contoh : *anclep, goclak, kuncluk, ngaclak, ngacleng, nunclep, tunclep*. Perbandingan dengan bahasa Indonesia: dalam bahasa Indonesia, tidak ditemukan gugus konsonan /cl/; 4. Gugus Konsonan /cr/, posisi dalam kata : tengah. Contoh : *muncrat*. Perbandingan dengan bahasa Indonesia: dalam bahasa Indonesia, tidak ditemukan gugus konsonan /cr/; 5. Gugus Konsonan /dr/, posisi dalam kata : tengah. Contoh : *modrok*. Perbandingan dengan bahasa Indonesia: dalam bahasa Indonesia, terdapat juga gugus konsonan /dr/ dengan posisi dalam kata pada awal dan tengah seperti pada kata *drama dan sudra*;

6. Gugus Konsonan /gl/, posisi dalam kata : awal dan tengah. Contoh : *bongglek, gluduk, pongglek*. Perbandingan dengan bahasa Indonesia: dalam bahasa Indonesia, terdapat juga gugus konsonan /gl/ dengan posisi di awal kata seperti pada kata *global dan glukosa*; 7. Gugus Konsonan /gr/, posisi dalam kata : awal dan tengah. Contoh : *jogrogan, kesogrok, grabak-grubuk, tegrep*. Perbandingan dengan bahasa Indonesia: dalam bahasa Indonesia, terdapat juga gugus konsonan /gr/ dengan posisi di awal kata seperti pada kata *grafis dan gram*; 8. Gugus Konsonan /jr/, posisi dalam kata : tengah. Contoh : *ajrut-ajrutan, mejret, mojrot*. Perbandingan dengan bahasa Indonesia: dalam bahasa Indonesia, tidak ditemukan gugus konsonan /jr/; 9. Gugus Konsonan /kl/, posisi dalam kata : awal dan tengah. Contoh: *cangklong, dingklik, kecengklak, klece, klemar-klemer, kletak, nyangklong, sengkale, teklok*. Perbandingan dengan bahasa Indonesia: dalam bahasa Indonesia, terdapat juga gugus konsonan /kl/ dengan posisi di awal kata seperti pada kata *klinik dan klasik*; 10. Gugus Konsonan /kr/, posisi dalam kata : tengah. Contoh : *angkrok, nangkring, ningkring*. Perbandingan dengan bahasa Indonesia: dalam bahasa Indonesia, terdapat juga gugus konsonan /kr/ dengan posisi di tengah kata seperti pada kata *kritik dan kroket*;

11. Gugus Konsonan /ml/, posisi dalam kata : awal. Contoh: *mlengos, mlosnong*. Perbandingan dengan bahasa Indonesia: dalam bahasa Indonesia, tidak ditemukan gugus konsonan /ml/; 12. Gugus Konsonan /pl/, posisi dalam kata : awal dan tengah. Contoh : *baplang, caplang, caplok, cemplung, cemplak, planting, plataran*. Perbandingan dengan bahasa Indonesia: dalam bahasa Indonesia, terdapat juga gugus konsonan /pl/ dengan posisi di awal kata seperti pada kata *plastik dan plagiat*; 13. Gugus Konsonan /pr/, posisi dalam kata: awal dan tengah. Contoh : *amprok, cempreng, damprat, (celana) komprang, damprat, geprak, geprek, jiprug, joprak, prabot, prau, pribase*. Perbandingan dengan bahasa Indonesia: dalam bahasa Indonesia, terdapat juga gugus konsonan /pr/ dengan posisi di tengah kata seperti pada kata *pribadi dan keprok*; 14. Gugus Konsonan /py/, posisi dalam kata : tengah. Contoh : *gepyak, gupyak, ngumpyang*.

Perbandingan dengan bahasa Indonesia: dalam bahasa Indonesia, tidak ditemukan gugus konsonan /py/; 15. Gugus Konsonan /sl/, posisi dalam kata : awal. Contoh : *slanang-slonong, sleletan, sliwer*. Perbandingan dengan bahasa Indonesia: dalam bahasa Indonesia, terdapat juga gugus konsonan /sl/ dengan posisi di awal kata seperti pada kata *slogan* dan *slebor*;

16. Gugus Konsonan /sr/, posisi dalam kata : awal dan tengah. Contoh: *asruk-asrukan, nyusruk, nyingsring, srabot-srobot, sradak-sruduk, srampang, sreg*. Perbandingan dengan bahasa Indonesia: dalam bahasa Indonesia, terdapat juga gugus konsonan /sr/ dengan posisi di awal kata seperti pada kata *srigala*;

17. Gugus Konsonan /st/, posisi dalam kata : awal. Contoh : *stingkul*. Perbandingan dengan bahasa Indonesia: dalam bahasa Indonesia, terdapat juga gugus konsonan /st/ dengan posisi di awal kata seperti pada kata *stasiun* dan *studio*; 18. Gugus Konsonan /tr/, posisi dalam kata : tengah. Contoh: *atret, bantrok, juntrungan, keketrekan, (bango) trontong*. Perbandingan dengan bahasa Indonesia: dalam bahasa Indonesia, terdapat juga gugus konsonan /tr/ dengan posisi di awal dan tengah kata seperti pada kata *tragedi* dan *sutra*.

### ***Diftong dalam Bahasa Betawi***

Setelah dilakukan penelusuran, ternyata dalam bahasa Betawi tidak ditemukan diftong seperti dalam bahasa Indonesia sehingga kata-kata yang dalam bahasa Indonesia diucapkan dengan diftong dalam bahasa Betawi diucapkan dengan /è/ dan /o/ seperti pada kata: *pantai* menjadi /pantè/, *balai* menjadi /bale/, *silau* menjadi /silò/, *pulau* menjadi /pulo/.

### ***Gugus Konsonan dalam Bahasa Indonesia***

Dalam bahasa Indonesia, pola gugus konsonan terdiri atas dua pola, yaitu pola dua konsonan dan pola tiga konsonan sebagai pengaruh serapan dari bahasa asing.

#### ***Gugus Dua Konsonan***

Dalam bahasa Indonesia terdapat 22 (dua puluh dua) pola dua gugus konsonan, yaitu: 1. Gugus konsonan /br/, posisi dalam kata: awal dan tengah. Contoh : *brahmana, brigadir, brosur, brutal, bruto, brokoli, labrak*; 2. Gugus konsonan /bl/, posisi dalam kata : awal dan tengah. Contoh: *blangko, blewah, blender, blangko, blazer, blok, amblas*; 3. Gugus konsonan /dr/, posisi dalam kata: awal dan tengah. Contoh : *drama, drastis, sudra*; 4. Gugus konsonan /dw/, posisi dalam kata : awal. Contoh : *dwiwarna, dwibahasa, dwifungsi*; 5. Gugus konsonan /dy/, posisi dalam kata : tengah. Contoh: *madya*;

6. Gugus konsonan /fl/, posisi dalam kata: awal dan tengah. Contoh : *flanel, flavon, fleksibilitas, flora, inflasi*; 7. Gugus konsonan /ft/, posisi dalam kata : awal dan tengah. Contoh: *frater, fraksi, fraktur, frasa, frekuensi, frontal, frustasi, infra*; 8. Gugus konsonan /gl/, posisi dalam kata : awal. Contoh : *global, glukosa, glamor*; 9. Gugus konsonan /gr/, posisi dalam kata : awal. Contoh : *grafis, grasi, grogi, gravitasi, gram*; 10. Gugus konsonan /kl/, posisi dalam kata : awal. Contoh: *klasik, klinik, klasifikasi, klausa, klimis, klise, kloset*. 11. Gugus konsonan /kr/, posisi dalam kata : awal. Contoh: *kritik, kredit, kredo, kremasi, kriminal, krisis, kroket*. 12. Gugus konsonan /ks/, posisi dalam kata : tengah dan akhir. Contoh : *eksponen, konteks*;

13. Gugus konsonan /kw/, posisi dalam kata: awal dan tengah. Contoh : *kwintal, takwin*; 14. Gugus konsonan /pl/, posisi dalam kata: awal. Contoh : *plakat, plagiat, plang, platina, planet, planaria*. 15. Gugus konsonan /pr/, posisi dalam kata : awal dan tengah. Contoh : *pribadi, prihatin, keprok*; 16. Gugus konsonan /ps/, posisi dalam kata : awal. Contoh: *psikologi, psikiater*; 17. Gugus konsonan /sl/, posisi dalam kata: awal. Contoh : *slogan, slebor*; 18. Gugus konsonan /sp/, posisi dalam kata : awal. Contoh : *spontan, spirit, spageti, spanduk, spasi, spektakuler*. 19. Gugus konsonan /sr/, posisi dalam kata: awal. Contoh : *srikaya*; 20. Gugus konsonan /st/, posisi dalam kata: awal. Contoh : *studio, stasiun, stabil, stabilitas, stagnasi, stadium*; 21. Gugus konsonan /sk/, posisi dalam kata: awal. Contoh : *skala, skuter*; 22. Gugus konsonan /tr/, posisi dalam kata: awal dan tengah. Contoh : *tragedi, sutra*

### ***Gugus Tiga Konsonan***

Dalam bahasa Indonesia, terdapat empat gugus dengan pola tiga konsonan sebagai akibat pengaruh dari serapan bahasa asing yaitu: 1. Gugus Konsonan /str/, posisi dalam kata: awal. Contoh : *strategi*; 2. Gugus konsonan /spr/, posisi dalam kata: awal. Contoh: *sprinter*; 3. Gugus konsonan /skr/, posisi dalam kata: awal. Contoh : *skripsi*. 4. Gugus konsonan /skl/, posisi dalam kata : awal. Contoh: *skeloris*.

### ***Diftong dalam Bahasa Indonesia***

Dalam bahasa Bahasa Indonesia terdapat empat klasifikasi diftong, yaitu: 1. Diftong /au/, posisi dalam kata : awal dan akhir. Contoh: *aula* [awla], *pulau* [pulaw], *kerbau* [kerbaw]; 2. Diftong /ai/. posisi dalam kata : akhir. Contoh : *pantai* [pantay], *landai* [landay]; 3. Diftong /oi/, posisi dalam kata : akhir. Contoh : *sepoi* [sepoi]; 4. Diftong /èi/, posisi dalam kata: akhir. Contoh : *survei* [survèy].

### ***Pembahasan dan Deskripsi Hasil Analisis***

Pembahasan dan deskripsi hasil analisis merupakan rekapitulasi data gugus konsonan dan diftong dalam bahasa Betawi dan bahasa Indonesia yang peneliti temukan dari sumber data berupa kamus. Dari *Glosari Betawi* karangan Ridwan Saidi dan *Kamus Sehari-hari Bahasa Betawi* karangan Sukanta, ditemukan 18 gugus konsonan dengan pola gugus dua konsonan, yaitu /bl/, /br/, /cl/, /cr/, /dr/, /gl/, /gr/, /jr/, /kl/, /kr/, /ml/, /pl/, /pr/, /py/, /sl/, /sr/, /st/, dan /tr/. Sedangkan data gugus konsonan bahasa Indonesia berjumlah 26, yang terdiri atas 23 pola dua gugus konsonan dan 4 pola tiga gugus konsonan. Pola gugus konsonan dalam bahasa Indonesia yang berpola dua gugus konsonan yaitu /br/, /bl/, /dr/, /dw/, /dy/, /fl/, /fr/, /gl/, /gr/, /kl/, /kr/, /ks/, /kw/, /pl/, /pr/, /ps/, /sl/, /sp/, /sr/, /st/, /sk/, dan /tr/. Sedangkan yang berpola tiga gugus konsonan yaitu /str/, /spr/, /skr/, dan /skl/.

Berdasarkan data gugus konsonan tersebut, pola gugus konsonan yang sama antara bahasa Betawi dan bahasa Indonesia yaitu /br/, /bl/, /dr/, /gl/, /gr/, /kl/, /kr/, /pl/, /pr/, /sl/, /sr/, /st/, dan /tr/. Pola gugus konsonan yang hanya terdapat dalam bahasa Betawi adalah /cl/, /cr/, /jr/, /ml/, dan /py/. Sedangkan pola gugus konsonan yang terdapat dalam bahasa Indonesia tetapi tidak terdapat dalam bahasa Betawi yaitu /by/, /dw/, /dy/, /fl/, /fr/, /ks/, /kw/, /ps/, /sp/, /sk/, /str/, /spr/, /skr/, dan /skl/, sedangkan posisi gugus konsonan dalam kata pada kosakata bahasa Betawi terdapat di awal kata atau di tengah kata. Tidak ditemukan data gugus konsonan yang posisinya di akhir kata.

Tidak jauh berbeda dengan bahasa Betawi, posisi gugus konsonan dalam kata pada kosakata bahasa Indonesia didominasi terdapat di awal dan tengah kata kecuali gugus /ks/ yang terdapat di akhir kata. Diftong tidak ditemukan dalam bahasa Betawi. Kata-kata yang dalam bahasa Indonesia diucapkan dengan diftong, dalam bahasa Betawi diucapkan dengan /è/ dan /o/ seperti pada kata: *pantai* menjadi /pantè/, *balai* menjadi /bale/, *silau* menjadi /silo/, *pulau* menjadi /pulo/. Dalam bahasa Indonesia, terdapat empat klasifikasi diftong, yaitu diftong /au/ yang terdapat di awal dan akhir kata, diftong /ai/ terdapat di akhir kata, diftong /oi/ terdapat di akhir kata, dan diftong /èi/ yang posisinya terdapat di akhir kata.

Berdasarkan pembahasan dan deskripsi di atas, dapat diketahui bahwa jumlah pola gugus konsonan lebih banyak terdapat dalam bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Betawi. Begitu pun dengan diftong, yang malah dalam bahasa Betawi tidak ditemukan. Hal ini dapat terjadi karena sifat bahasa Indonesia yang sangat terbuka terhadap masuknya unsur serapan dari bahasa lain, terutama bahasa asing. Pola gugus konsonan bahasa Indonesia yang terdiri atas tiga konsonan yaitu /skr/, /spr/, /skr/, dan /skl/ adalah bukti bahwa kosakata serapan dari bahasa asing, terutama bahasa Inggris telah ikut memperkaya khazanah kosakata bahasa Indonesia.

### ***Simpulan***

Berdasarkan hasil penelitian Dari *Glosari Betawi* karangan Ridwan Saidi dan *Kamus Sehari-hari Bahasa Betawi* karangan Sukanta: 1) Dalam bahasa Betawi ditemukan 18 gugus konsonan dengan pola gugus dua konsonan, yaitu /bl/, /br/, /cl/, /cr/, /dr/, /gl/, /gr/, /jr/, /kl/, /kr/, /ml/, /pl/, /pr/, /py/, /sl/, /sr/, /st/,

dan /tr/. Sedangkan data gugus konsonan bahasa Indonesia berjumlah 26, yang terdiri atas 23 pola dua gugus konsonan dan 4 pola tiga gugus konsonan. Pola gugus konsonan dalam bahasa Indonesia yang berpola dua gugus konsonan yaitu /br/, /bl/, /dr/, /dw/, /dy/, /fl/, /fr/, /gl/, /gr/, /kl/, /kr/, /ks/, /kw/, /pl/, /pr/, /ps/, /sl/, /sp/, /sr/, /st/, /sk/, dan /tr/. Sedangkan yang berpola tiga gugus konsonan yaitu /str/, /spr/, /skr/, dan /skl/; 2) Semua gugus konsonan dalam bahasa Indonesia dapat menduduki posisi awal dalam sebuah kata. Posisi tengah, selain dapat diisi oleh gugus /by/ yaitu oleh gugus /bl/, /br/, /dr/, /dy/, /fl/, /fr/, /gl/, /ks/, /kw/, /pr/, /skr/, dan /tr/. Satu-satunya gugus konsonan yang dapat berada di posisi akhir dalam kata adalah /ks/; 3) Dalam bahasa Betawi tidak ditemukan diftong seperti dalam bahasa Indonesia sehingga kata-kata yang dalam bahasa Indonesia diucapkan dengan diftong dalam bahasa Betawi diucapkan dengan /è/ dan /o/ seperti pada kata: pantai menjadi /pantè/, balai menjadi /bale/, silau menjadi /silo/, pulau menjadi /pulo/; 4) Dalam bahasa Indonesia, terdapat empat klasifikasi diftong, yaitu diftong /au/, /ai/, /oi/, dan /èi/. Diftong tersebut pada umumnya hanya menduduki posisi akhir, kecuali diftong /au/ yang dapat menduduki posisi awal dan akhir; 5) Jumlah pola gugus konsonan lebih banyak terdapat dalam bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Betawi. Begitu pun dengan diftong, yang malah dalam bahasa Betawi tidak ditemukan. Hal ini dapat terjadi karena sifat bahasa Indonesia yang sangat terbuka terhadap masuknya unsur serapan dari bahasa lain, terutama bahasa asing.

## Daftar Rujukan

- Alwi, Hasan dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- M.S., Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muslich, Masnur. 2010. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saidi, Ridwan. 2007. *Glosari Bahasa Betawi*. Jakarta: Betawi Ngeriung.
- Sukanta. 2010. *Kamus Sehari-hari Bahasa Betawi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia